

BAB IV

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Kasus

Dari proses penelitian yang dilakukan terdapat hasil pengkajian menunjukkan identitas pasien dengan nomor registrasi 325970 atas nama Ny.E usia 28 tahun, jenis kelamin perempuan, status perkawinan sudah menikah, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan ibu rumah tangga, alamat Petohaha Nambo, penanggung jawan Tn.D hubungan dengan pasien suami pasien Ny.E masuk di RSUD Kota Kendari Selasa tanggal 18 Mei 2024 dengan diagnosa Medis Apendisitis Akut.

Riwayat keluhan Ny.E mengeluh nyeri perut bagian kanan bawah selama tiga hari terakhir, yang dirasakan hilang timbul. Selain itu, ada keluhan nyeri saat buang air kecil yang terasa panas, mual-muntah, serta kelemahan dan penurunan nafsu makan. Karena keadaan, keluarga memutuskan untuk membawa Ny. E ke IGD RSUD Kota Kendari untuk diperiksa.

Pada saat pengkajian tanggal 20 Mei 2024 pukul 20.30 Wita, Ny. E mengeluh mengalami nyeri pada bekas operasi yang terasa seperti tertusuk-tusuk. Selain itu, ia mengalami kesulitan tidur, sulit untuk melakukan aktivitas, sulit untuk berubah posisi dari berbaring ke duduk, dan terlihat meringis.

Keluhan utama Ny. E mengatakan nyeri perut seperti tertusuk tusuk pada bagian bekas operasi, P : dirasakan nyeri pada bagian bekas operasi karena adanya gerakan yang dilakukan atau pada saat melakukan aktivitas, Q : seperti tertusuk-tusuk, R : perut sebelah kanan bawah, S : skala 6 (sedang), T : nyeri

hilang timbul kurang lebih 5 menit, selain itu klien juga Nampak meringis, klien mengatakan juga sulit untuk tidur. Tanda-tanda vital TD : 130/90 mmHg, frekuensi nadi 90 kali/menit, pernapasan 20 kali/menit, suhu 36,2°C. riwayat kesehatan masalalu pasien mengatakan tidak perna menderita penyakit yang sama, dan tidak pernah mengalami pembedahan, tidak terdapat riwayat alergi. Riwayat kesehatan keluarga pasien tidak ada anggota keluarga yang mengalami penyakit serupa dan tidak ada anggota keluarga yang memiliki penyakit yang menular atau menurun. Pada pemeriksaan fisik Ny.E terdapat data dengan keadaan umum lemah, GCS : 15 composmentis.

Kebutuhan untuk istirahat dan tidur meningkat setelah sakit. Sebelum sakit, pasien biasanya tidur sekitar 4 jam pada siang hari dan 8 jam di malam hari. Namun, setelah sakit, waktu tidur siang berkurang menjadi sekitar 1 jam, sedangkan tidur malam berkurang menjadi sekitar 2 jam. Sebelum sakit, tidak ada kegiatan tertentu yang membantu dalam proses tidur. Namun, setelah sakit, pasien mengalami kesulitan tidur karena nyeri di bekas operasi perut dan merasa terganggu dengan kebisingan lingkungan. Sebelum sakit, pasien tidak mudah terbangun di malam hari, tetapi setelah sakit, pasien mengatakan lebih mudah terbangun.

Pada pemeriksaan kebutuhan kenyamanan Ny.E mengatakan nyeri pada bagian bekas operasi tersebut, klien Nampak meringis, klien Nampak lemas, upaya yang dilakukan untuk mengurangi nyeri yang dirasakan pasien mnengatakan dengan berbaring lurus diatas tempat tidur , pencetus nyeri tiba-tiba dan ketika mengubah posisi baring ke posisi duduk, karakteristik nyeri

tertusuk-tusuk, intensitas nyeri hilang timbul, durasi nyeri kurang lebih dari 5 menit, nyeri yang dirasakan mengakibatkan pasien sulit melakukan aktivitas ketika sedang mengalami nyeri pada bagian bekas operasi.

Setelah dilakukan tindakan pembedahan pada Ny.E pada bagian perut bawah kanan pasien mengeluh nyeri dan merasa kurang nyaman serta kesulitan untuk melakukan aktivitas dan sulit untuk merubah posisi berbaring ke posisi duduk. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti pada pasien ditemukan masalah keperawatan yakni nyeri akut yang berhubungan dengan agen penceders fisik (prosedur operasi). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan keperawatan atau intervensi untuk menunjang kesehatan pasien menjadi lebih baik lagi yaitu dengan Terapi musik religi dilakukan selama 3 hari, dimulai dari tanggal 20 sampai 22 Juni 2024, pada siang hari, dengan tujuan untuk mengurangi tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien.

Penelitian ini terlebih dahulu dilakukan di RSUD Kota Kendari pada tanggal 20 Juni 2024 pada pukul 21.00, peneliti memilih responden berdasarkan dengan kriteria inklusi selanjutnya dilakukan pengkajian pada respon berubah keluhan nyeri yang dirasakan dan lainnya. Sebelum melakukan pengkajian peneliti menjelaskan tujuan terapi yang akan dilakukan kepada responden dan menandatangani informed consent. Hasil dari pengkajian keluhan nyeri dengan skala 6 (sedang), setelah dirumuskan masalah nyeri akut berdasarkan hasil pengkajian skala nyeri 6 (sedang), peneliti melakukan intervensi dengan memberikan terapi musik religi yang dipilih dengan

responden sendiri dengan menggunakan handphone dan handseat. Sebelum dilakukan terapi, peneliti meminta responden untuk rileks saat akan mendengarkan musik selama 15 menit. Hasil dari penelitian pertama yang didapatkan pada keluhan nyeri dengan skala 5 (sedang).

Pada hari kedua tanggal 21 Juni 2024 pada pukul 11.00 Wita peneliti melakukan pengukuran skala nyeri kepada responden dengan hasil keluhan nyeri skala 4 (sedang) dan setelah diberikan terapi musik selama 15 menit dengan menggunakan handseat didapatkan dengan hasil keluhan nyeri skala 3 (ringan)

Pada penelitian di hari ketiga tanggal 22 Juni 2024 peneliti melakukan pengukuran skala nyeri di rumah responden dengan persetujuan responden. Sebelum dilakukan terapi musik peneliti melakukan pengukuran skala nyeri terlebih dahulu kepada responden dan didapatkan hasil 2 (ringan). Setelah dilakukan pemberian terapi musik selama 15 menit didapatkan hasil keluhan nyeri 1 (ringan).

Selama pemberian terapi musik untuk menurunkan intensitas nyeri juga pasien diberikan analgesik ketorolac 3 x1 3ml diberikan melalui injeksi untuk membantu mengurangi nyeri yang dirasakan pasien.

1. Hasil Observasi Penerapan Terapi Musik Religi

Tabel 4.1 Hasil Observasi Penerapan Terapi Musik Religi Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri

Hari/ tanggal	Pengamatan	Siang hari	
		Sebelum terapi musik	Sesudah terapi musik
Kamis, 20 Juni 2024	Keluhan nyeri	6 (nyeri sedang)	5 (nyeri sedang)
Jumat, 21 Juni 2024	Keluhan nyeri	4 (nyeri sedang)	3 (nyeri ringan)
Sabtu, 22 Juni 2024	Keluhan nyeri	2 (nyeri ringan)	1 (nyeri ringan)

Tabel 4.1 Hasil Observasi Penerapan Terapi Musik Religi Terhadap Kesulitan Tidur

Hari / Tanggal	Pengamatan	Jumlah jam tidur
Kamis. 20 Juni 2024	Kesulitan tidur	1-2 jam
Jumat, 21 Juni 2024	Kesulitan tidur	1-4 jam
Sabtu, 22 Juni 2024	Kesulitan tidur	6 jam

Berdasarkan pada table 4.1 menunjukkan bahwa pada hari pertama sampai hari ketiga terapi music religi terhadap tingkat nyeri pada pasien Ny.E yang mengalami post operasi apendisitis terjadi perubahan dimana skala nyeri yang dirasakan pasien dihari pertama adalah nyeri sedang (6) dan pada hari ketiga keluhan nyeri menurun dengan skala nyeri ringan (1), sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi music religi yang bertujuan untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien Ny. E yang mengalami post operasi apendisitis efektif yang dilakukan dan berhasil sesuai dengan harapan peneliti.

Pada hari pertama dilakukan pengkajian dengan mengukur skala nyeri pada saat sebelum dilakukan intervensi didapatkan skala nyer 6 (sedang) kemudian diberikan terapi music religi selama 15 menit dan didapatkan skala nyeri 5 (sedang), kemudian keluhan nyeri diukur pada hari

kedua sebelum dilakukan tindakan didapatkan skala nyeri 5 (sedang) dan setelah dilakukan intervensi didapatkan hasil skala nyeri 3 (ringan), kemudian dilakukan pada hari ketiga keluhan nyeri diukur sebelum dilakukan intervensi didapatkan skala 2 (ringan) dan setelah dilakukan intervensi kepada pasien skala nyeri didapatkan 1 (ringan). Setelah didapatkan skala 1 (ringan), dapat disimpulkan bahwa keluhan nyeri yang dirasakan pada Ny.E terjadi penurunan karena skala nyeri yang didapatkan pada intervensi terakhir dengan skala nyeri 1 (ringan) atau nyeri kecil sehingga dapat dikategorikan menurun.

Kesulitan tidur pada hari pertama di siang hari sebelum intervensi, dikatakan cukup meningkat karena klien sulit memulai tidur karena nyeri yang dirasakan, lalu setelah intervensi diberikan kesulitan tidur dikatakan cukup meningkat karena klien masih nampak gelisah dengan tidurnya akibat nyeri yang sering muncul dan nyeri hilang timbul, kemudian terapi diberikan kembali pada sore hari sebelum dan sesudah intervensi, pola tidur dikatakan sedang dimana klien mengatakan bahwa nyeri nya masih datang-gatangan dan masih mengganggu tidur. Kemudian pada hari kedua di siang hari sebelum intervensi, kesulitan tidur dikatakan sedang tidur dimana klien masih terganggu tidurnya karena nyeri pada biasanya dirasakan karena berdatang-datangan, lalu setelah intervensi pola tidur dikatakan cukup menurun dimana klien mengatakan tidurnya sudah mulai membaik karena nyeri yang dirasakan juga sudah mulai berkurang, kemudian terapi musik religi diberikan kembali pada sore hari sebelum intervensi dikatakan masih cukup menurun karena klien sudah mulai tidur dengan baik karena nyeri yang dirasakan juga sudah mulai menurun, lalu setelah intervensi kesulitan tidur dikatakan menurun

dimana klien tidurnya membaik karena nyeri yang dirasakan sudah hilang. Kemudian pada hari ketiga di siang dan sore hari sebelum dan sesudah intervensi, kesulitan tidur menurun dimana klien tidak ada kesulitan lagi dalam memulai tidurnya disimpulkan bahwa Ny.E dengan kesulitan tidur nya mengalami penurunan pada intervensi terakhir dengan skala nyeri 1 (ringan) atau nyeri kecilsehingga dapat dikategorikan menurun.

B. Pembahasan

Ny.E berumur 28 tahun mengalami pembedahan apendiktomi yang diakibatkan karena adanya sumbatan pada lumen apendiks yang disebabkan oleh adanya erosi mukosa apendiks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pemberian terapi musik religi untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien pasca operasi usus buntu di RSUD Kota Kendari Ruang Melati selama 3 hari, ditemukan data masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik (tindakan apendiktomi).

Tindakan pembedahan apendiktomi dilakukan karena adanya peradangan yang muncul secara mendadak pada apendiks atau usus buntu hal ini dilakukan agar tidak terjadi komplikasi seperti perforasi, peritonitis, pylefblitis sehingga harus dilakukan penanganan secepatnya Faktor pemicu penyakit usus buntu antara lain adalah penyempitan usus buntu akibat fibrosis akibat peradangan, infeksi bakteri yang banyak terdapat pada usus besar, dan adanya bakteri (Hati et al., 2023).

Evaluasi hasil tindakan yang dilakukan kepada pasien Ny.E dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengontrol perkembangan tingkat nyeri sebelum dan sesudah intervensi. Dalam evaluasi pasien, keberhasilan terapi yang diharapkan adalah hasil yang diukur. Hal ini terlihat pada pasien Ny.E yang menjalani terapi musik religi, di mana tingkat

nyerinya berkurang dari nyeri sedang (skala 4-6) menjadi nyeri ringan (skala 1).

Terapi musik menggabungkan aspek penyembuhan dari musik itu sendiri dengan kebutuhan fisik, emosional, mental, spiritual, kognitif, dan sosial seseorang. Terapi musik religi melibatkan mendengarkan musik bergenre Islami yang dapat mengurangi tingkat nyeri pada pasien sebelum dan sesudah prosedur. Terapi musik mencakup mengurangi rasa nyeri, mengungkapkan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi rasa takut, mengatasi kecemasan dan stres, meningkatkan kemandirian dan kemampuan komunikasi, serta mengurangi perasaan sedih dan kecemasan. (Antarika, 2021).

Terapi musik adalah metode terapi komplementer nonfarmakologis yang aman, terjangkau, dan mudah diterapkan oleh perawat di rumah sakit. Dalam penelitian ini, musik religi dengan karakteristik khusus digunakan sebagai bentuk terapi musik. Musik yang digunakan dalam terapi ini memiliki melodi harmonis, ritme menenangkan, sesuai dengan irama normal denyut jantung, dan sering kali melibatkan pengulangan ritme. (Bradshaw et al., 2015) dalam (Muhsinah, 2020).

Pada hasil penelitian yang dilakukan setelah pemberian terapi musik selama 3 hari dapat menurunkan tingkat nyeri, hal ini sesuai dengan pendapat Hooks tentang pemberian terapi musik religi selama 30 menit dapat menunjukkan bahwa terapi musik dapat menurunkan tingkat nyeri, hal ini juga didukung oleh penelitian Siti muhsinah (2020) bahwa terapi musik religi dapat berpengaruh terhadap menurun intensitas skala nyeri. Terapi musik bersifat

terapeutik keperawatan yang membantu pasien menjadi rileks dan nyaman sebagai pemulihan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan pada Ny.E dengan post op apendiktomi setelah diberikan tindakan terapi music didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dapat mengurangi keluhan rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien, pasien juga tidak menampakkan ekspresi meringis, dan mengurangi keluhan sulit untuk tidur. Setelah diberikan terapi music religi keluarga pasien juga dapat menjaga kesehatan pasien, dengan adanya penelitian terapi music religi ini keluarga pasien dapat mengetahui bahwa terapi music religi ini salah satu cara untuk menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan pasien dan bias membuat pasien merasa lebih nyaman lagi.

Pada hasil penelitian ini, terapi musik terbukti dapat mempengaruhi tingkat nyeri pada pasien, yang diukur dengan menggunakan alat pengukur nyeri. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik dapat mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Dengan demikian, terapi musik terbukti cukup efektif untuk pasien dengan intensitas nyeri sedang, yang setelah terapi dapat menunjukkan penurunan ke tingkat nyeri ringan. Sebelum terapi, tingkat nyeri pasien mungkin meningkat, tetapi setelah diberikan terapi musik, tingkat nyeri mereka menurun.

C. Keterbatasan Studi Kasus

Dalam pelaksanaan studi kasus ini mengenai terapi musik terhadap tingkat nyeri pada pasien apendisitis di RSUD Kota Kendari dilaksanakan selama 3 hari . peneliti menemui hambatan sehingga menjadi keterbatasan dalam penyusunan studi kasus ini,. Keterbatasan studi kasus ini sulit untuk

menemukan pasien pasca operasi apendisitis dan bersedia untuk menjadi responden sehingga keterbatasan waktu ini penulis harus mengefisienkan waktu yang disediakan dengan sebaik mungkin dan membutuhkan kemampuan lebih untuk menyelesaikan